

Politik Islam: Konsep, Prinsip, dan Relevansinya dalam Negara Modern

^{1*} Nawir, ¹ Nur Sandi, ¹Zulhamdi, ¹Sultan

¹ Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Corresponding Author e-mail: muhammadnawir@unismuh.ac.id

Received: August 2025; Revised: September 2025; Published: October 2025

Abstract

Latar belakang masalah dalam makalah ini berakar pada pentingnya integrasi antara ajaran Islam dan ahlak dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh, terutama dalam menghadapi tantangan era modern. Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal dengan Tuhan (hablum minallah) tetapi juga hubungan horizontal antarmanusia (hablum minannas), di mana ahlak menjadi manifestasi nyata dari keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep Islam dan ahlak, menganalisis hubungan keduanya, mengkaji implementasi ahlak dalam perspektif Muhammadiyah, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi penerapannya di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sumber-sumber primer seperti Al-Quran dan Hadis, serta sumber sekunder seperti buku-buku ilmiah, pedoman AIK, dan literatur terkait Muhammadiyah. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mendeskripsikan dan menyajikan data secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ahlak merupakan inti dan tujuan dari pengutusan Nabi Muhammad SAW, yang erat kaitannya dengan ibadah dan keimanan. Dalam perspektif Muhammadiyah, ahlak diimplementasikan melalui trilogi gerakan: pendidikan, sosial, dan reformasi pemikiran Islam. Tantangan utama di era modern meliputi pengaruh budaya Barat, disrupti teknologi digital, dan kesenjangan sosial. Solusi yang ditawarkan adalah melalui pendidikan berkelanjutan (seperti mata kuliah AIK), keteladanan, dan pemanfaatan teknologi secara positif untuk menyebarkan nilai-nilai ahlakul karimah.

Keywords: Islam, Akhlak, Gerakan Muhammadiyah.

How to Cite: Nawir, M., Nurwandalayani., Nurfahilah RHD., Irawaty., & Nurwaty Ms, W. (2025). Integrasi Islam dan Akhlak: Refleksi dan Implementasi dalam Gerakan Muhammadiyah. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2618-2622. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3547>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3547>

Copyright© 2025, Nawir et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Degradasi akhlak menjadi persoalan global yang semakin mengkhawatirkan di era modern, ditandai dengan merebaknya penyebaran hoaks, cyberbullying, budaya individualis, dan praktik ketidakadilan seperti korupsi (Zahraini & Hajaroh, 2024; Firdaus, et al., 2025). Data dari World Values Survey menunjukkan peningkatan nilai-nilai ekspresi diri di berbagai belahan dunia, yang seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai agama dan etika kolektif (Mali, et al., 2024). Fenomena ini menciptakan krisis moral yang tidak hanya berdampak pada tatanan sosial, tetapi juga mengikis fondasi spiritual individu, menjadikan urgensi penanaman akhlak

mulia lebih relevan dari sebelumnya (Ulfah & Nurhayati, 2025; Syarif, 2025; Hidayat, 2025)

Berdasarkan observasi di lingkungan akademis, khususnya pada mahasiswa, ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman keislaman secara teoritis dengan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Banyak mahasiswa yang mampu menjalankan ibadah ritual dengan baik, namun masih menunjukkan perilaku seperti ketidakjujuran akademik, rendahnya rasa tanggung jawab, dan kurangnya kepedulian sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama selama ini belum sepenuhnya berhasil menginternalisasi nilai-nilai akhlak sebagai karakter yang melekat.

Solusi yang diusulkan adalah melalui pendekatan integratif antara pendidikan akidah-ibadah dengan pembinaan akhlak, yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di lingkungan Universitas Muhammadiyah difungsikan sebagai sarana strategis tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium karakter untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang utuh (insan kamil), yang mencerminkan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupannya.

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Akhlak dalam Islam yang dipelopori oleh Al-Ghazali, yang menekankan bahwa akhlak yang mulia bukanlah bawaan lahir (Bastomi & Tengah, 2017; Hidayat, et al., 2024), melainkan hasil dari proses pembiasaan (mulazamah), latihan (riyadhah), dan pendidikan (tarbiyah) yang terus-menerus (Thaib, 2021). Teori ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia," yang menegaskan bahwa peningkatan akhlak adalah tujuan fundamental dari diutusnya Islam.

Banyak penelitian telah membahas akhlak secara umum atau gerakan Muhammadiyah secara terpisah (Afriandi, et al., 2024; Ardiansyah, et al., 2024; Handoko, et al., 2024). Namun, masih terdapat kesenjangan (gap) dalam studi yang secara spesifik mengaitkan implementasi nilai-nilai akhlak Muhammadiyah sebagai solusi konkret terhadap tantangan akhlak di kalangan mahasiswa di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk memposisikan Mata Kuliah AIK sebagai sebuah model pendidikan akhlak yang kontekstual dan aplikatif, menjembatani nilai-nilai Islam klasik dengan problematika kekinian.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis konsep Islam dan akhlak, menjelaskan hubungan simbiosis antara keduanya, serta mendeskripsikan implementasi dan strategi pembinaan akhlak dalam perspektif Muhammadiyah untuk mengatasi tantangan degradasi moral di kalangan generasi muda, khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus permasalahan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis konsep Islam dan akhlak serta implementasinya dalam perspektif Muhammadiyah secara sistematis dan mendalam.

Sampel penelitian dalam studi kepustakaan ini bukanlah individu atau kelompok manusia, melainkan sumber-sumber data tertulis (dokumen) yang dipilih secara purposif. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, khususnya yang membahas tentang akhlak. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan buku pedoman Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang dikeluarkan oleh Universitas Muhammadiyah. Buku-buku karya pemikir seperti A. Djazuli dan M. Quraish Shihab juga menjadi sumber rujukan utama.

Teknik pengumpulan data yang utama adalah studi dokumenter. Teknik ini dilakukan dengan mencatat, mengutip, dan mengompilasi data serta argumen yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan landasan teoritis dan bukti-bukti tekstual yang kuat guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, mulai dari pengertian, hubungan, hingga implementasi akhlak.

Sedangkan teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis). Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep. Analisis dilakukan secara kritis dan interpretatif untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif. Langkah-langkahnya meliputi reduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan, penyajian data dalam uraian yang sistematis, dan penarikan kesimpulan yang logis berdasarkan sintesis dari seluruh temuan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini menemukan bahwa konsep Islam dan akhlak memiliki hubungan yang integral dan simbiosis. Secara etimologis, Islam yang bermakna "keselamatan" dan "penyerahan diri" telah mengisyaratkan bahwa tujuan akhir dari agama ini adalah terwujudnya keadaan yang selamat dan sejahtera, yang hanya dapat dicapai melalui akhlak yang mulia. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana termaktub dalam Hadis yang diriwayatkan Ahmad, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Quraish Shihab dalam "Wawasan Al-Quran" (2007) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa seluruh ajaran Islam, mulai dari akidah hingga syariah, pada hakikatnya bermuara pada pembentukan karakter (akhlak) individu yang mampu merefleksikan nilai-nilai ketuhanan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, akhlak bukanlah sub-sistem yang terpisah, melainkan roh dan manifestasi nyata dari keislaman seseorang.

Lebih lanjut, pembahasan mengungkap bahwa dalam perspektif Muhammadiyah, implementasi akhlak tidak berhenti pada tataran individu semata, melainkan meluas menjadi sebuah gerakan sosial dan pendidikan yang terstruktur. Seperti yang diuraikan oleh A. Djazuli dalam "Islam dan Muhammadiyah" (2008), KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dengan semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta menolak segala bentuk bid'ah dan khurafat, yang pada hakikatnya adalah upaya pemurnian akhlak dari praktik-praktik yang menyimpang. Implementasinya bersifat tiga dimensi: pertama, melalui **pendidikan** dengan mendirikan sekolah dan universitas yang mengintegrasikan ilmu umum dengan nilai-nilai keislaman; kedua, melalui **amal saleh** nyata dengan mendirikan rumah sakit dan panti asuhan yang mencerminkan akhlak sosial berupa kepedulian dan solidaritas; dan ketiga, melalui **dakwah** yang menekankan pemahaman agama yang rasional dan kontekstual. Trilogi gerakan inilah yang menjadi ciri khas dan kebaruan

dari implementasi akhlak ala Muhammadiyah, yang bertujuan menciptakan "Muslim yang modern" tanpa tercerabut dari akar ajaran Islam yang autentik.

Namun, di era modern ini, penerapan akhlak Islam menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dari gempuran globalisasi dan revolusi digital. Pengaruh budaya Barat yang mendewakan individualisme dan hedonisme, serta ruang digital yang menjadi wadah bagi penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, merupakan ancaman serius terhadap pembentukan karakter. Menghadapi ini, Muhammadiyah menawarkan solusi yang tidak reaktif, melainkan adaptif dan proaktif. Solusi tersebut berpusat pada penguatan pendidikan karakter berkelanjutan, di mana mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) berperan sebagai instrumen kunci. Teori pendidikan akhlak Al-Ghazali, yang menekankan pada pembiasaan ('adah), sangat relevan di sini. Proses pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pembinaan (*tarbiyah*) dan keteladanan (*qudwah*). Figur KH. Ahmad Dahlan sebagai teladan, serta pemanfaatan media sosial untuk kampanye nilai-nilai positif seperti kejujuran dan anti-korupsi, adalah bentuk konkret dari ijihad akhlak di abad ke-21. Dengan demikian, akhlak dalam bingkai Muhammadiyah bukanlah nilai yang statis, melainkan dinamis, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan prinsip dasar yang dipegang teguh.

KESIMPULAN

Islam dan ahlak merupakan dua aspek yang tak terpisahkan dalam ajaran agama ini. Aahlak menjadi jembatan antara teori Islam dan praktik kehidupan, memastikan umat Muslim tidak hanya beribadah secara ritual tetapi juga bermoral tinggi. Dalam perspektif Muhammadiyah, ahlak ditekankan sebagai bagian dari reformasi Islam untuk membangun masyarakat yang modern dan berkeadilan. Tantangan era modern dapat diatasi melalui pendidikan dan teladan, sehingga generasi muda dapat menerapkan ahlak Islam secara konsisten. Dengan memahami dan mengamalkan ahlak, umat Islam dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih baik, sesuai dengan visi Muhammadiyah untuk mencapai kemajuan melalui ajaran Islam yang murni.

REFERENSI

- Afriandi, B., Elhusein, S. K., Lahmi, A., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2024). Muhammadiyah dan Gerakan Perubahan: Tinjauan pada Aspek Sosial, Islam, dan Tajdid. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 267-276.
- Ardiyansyah, R. P., Utama, M. N., Nugroho, M. A. F., & Romadhoni, M. I. A. M. (2024, November). Rekonstruksi Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai Pembentukan Akhlak Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyahan* (pp. 192-200).
- Bastomi, H., & Tengah, J. (2017). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. *Jurnal. Elementary*, 5(1), 17-26.
- Firdaus, D. S. B. J., Stefany, Y. D., & Hadia, A. H. (2025). Degradasi Moral Generasi Muda di Era Revolusi Industri 4.0. *Tantangan Revolusi Industri 4.0: Transformasi Indonesia Emas-Jejak Pustaka*, 81.

- Handoko, P., Akbar, T. K., & Setiyawan, D. (2024). Implementasi Pendidikan AIK dalam Membentuk Akhlak Mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Borobudur Educational Review*, 4(2), 34-46.
- Hidayat, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 15-21.
- Hidayat, M., Rahman, A. S. H., Nasirin, N., & Ansori, F. M. (2024). Akhlak: Bawaan Lahir atau Hasil Latihan? Sebuah Dialog Kritis antara Pemikiran Islam dan Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 8(2), 272-294.
- Mali, M., Kristanto, H. D., & Sukristiono, D. (2024). *Etika & Hidup Bersama: Refleksi Kehidupan Bersama dengan Lensa Etika*. Sanata Dharma University Press.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-28
- Thaib, M. I. (2021). Urgensi pembinaan akhlak anak di era revolusi industri 4.0. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 9(1), 75-101.
- Ulfa, M., & Nurhayati, E. (2025). PERAN AKHLAK TASAWUF DALAM PEMBENTUKAN MASYARAKAT DAMAI DAN BERADAB. *Tajdid*, 9(2), 414-426.
- Zahraini, Z., & Hajaroh, S. (2024). Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Distorsi Moral Siswa Akibat Media Sosial. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 149-157.